

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keadaan alam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu keadaan fisik wilayah serta keadaan flora dan fauna. Keadaan fisik wilayah terdiri atas keadaan iklim dan keadaan bentuk permukaan bumi (kondisi fisiografis) yang kemudian akan menentukan jenis tanahnya. Sementara keadaan flora dan fauna menyangkut jenis keragamannya dan sebarannya. (Mastugino, 2015)

Tumbuhan merupakan sumber utama bagi penemuan obat baru (Balandrin et al., 1985), kira-kira 40% obat modern yang ada berasal dari tumbuhan (LaFrance Jr. Et al., 2000). Namun demikian akhir-akhir ini kebanyakan industri farmasi telah mengurangi kajian obat dari tumbuhan. Bila dibandingkan dengan produk sintetik, tumbuhan obat tidak kompetitif dengan *High-Throughput Screening*. Penyelidikan dan evaluasi obat dari tumbuhan sangat rumit, lebih mahal dan memakan waktu lama dibandingkan dengan farmasetikal konvensional (Cordell, 2000; Etkin, 2000; Balunas & Kighorn, 2005; Cordell & Colvard, 2005; Who, 2005). Pada masa yang akan datang tumbuhan obat dipercaya akan menjadi sumber utama untuk kesehatan.

Tumbuhan obat yang berkembang di Indonesia sangat melimpah tetapi pemanfaatannya masih terbatas dikonsumsi secara segar, sehingga dibutuhkan teknologi pengolahan untuk dapat memaksimalkan pemanfaatannya. Pemanfaatan yang maksimal dari berbagai tumbuhan obat ini masih dirasa kurang beredar dimasyarakat. Teknologi pengolahan dan penanganan untuk berbagai macam obat

dengan pemanfaatan tanaman obat merupakan peningkatan nilai tambah dari tumbuhan yang dimaksud (Hargono, D. 1992). Setelah itu pemanfaatan tumbuhan obat akan digunakan oleh masyarakat secara turun temurun sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya khususnya tumbuhan atau etnobotani.

Etnobotani berasal dari kata etno (etnis) dan botani. Etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh-tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan. Dalam rangka memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat makan perlu diperkenalkan etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat kepada masyarakat. (Purwanto, 1999)

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat hanya sampai pada sebatas pemanfaatan temu lawak untuk menambahkan nafsu makan. Selain pengetahuan yang dimiliki masyarakat saat ini hanya sebatas pengetahuan turun temurun sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya khususnya tumbuhan (etnobotani). Di negara Indonesia, sekalipun pelayanan kesehatan telah berkembang, jumlah masyarakat yang memanfaatkan

pengobatan tradisional tetap tinggi. Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2001, 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis dengan memilih cara pengobatan tradisional lainnya. (Setyo, 2008)

Pengobatan tradisional digunakan secara global dan memiliki kepentingan ekonomi yang berkembang pesat. Untuk negara berkembang, Pengobatan Tradisional seringkali satu-satunya pengobatan diakses dan terjangkau tersedia. Di Afrika hingga 80% dari populasi menggunakan Obat Tradisional sebagai sistem perawatan kesehatan primer. Benua Amerika Latin Kantor Regional WHO untuk Amerika (AMRO / PAHO) melaporkan bahwa 71% dari populasi di Chile dan 40% dari populasi di Kolombia menggunakan Pengobatan Tradisional. Di banyak negara Asia Pengobatan Tradisional digunakan secara luas, meskipun pengobatan Barat sering tersedia. Negara Jepang, 60- 70% dari dokter allopathic meresepkan obat tradisional untuk pasien mereka, dan di China, menyumbang Obat tradisional untuk sekitar 40% dari semua perawatan kesehatan. Jumlah kunjungan ke penyedia Pengobatan Tradisional sekarang melebihi sejauh jumlah kunjungan ke semua dokter perawatan primer di AS. Empat puluh delapan persen dari populasi di Australia, 70% di Kanada, 42% di AS, 38% di Belgia dan 75% di Perancis, telah menggunakan Pengobatan Tradisional setidaknya sekali. Sebuah survei dari 610 dokter Swiss menunjukkan bahwa 46% telah menggunakan beberapa bentuk Pengobatan Tradisional, terutama homeopati dan akupunktur. Negara Inggris, hampir 40% dari semua praktisi allopathic umum menawarkan beberapa bentuk rujukan Pengobatan Tradisional atau akses. Negara Amerika Serikat, sebuah survei nasional melaporkan penggunaan minimal 1 dari 16 terapi alternatif

meningkat dari 34% pada tahun 1990 menjadi 42% pada tahun 1997. Dengan demikian peneliti memilih daerah Kabupaten Bandung Barat sebagai tempat penelitian yang akan dilaksanakan. (Bussmann, 2006)

Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah dengan kondisi geografis yang potensial dengan ketinggian dan kemiringan yang variatif. Lokasi geografis Kabupaten Bandung Barat sangat strategis dengan ibukota Provinsi. Kabupaten Bandung Barat terletak pada 600 411 - 700 191 LS dan 1070 221 – 1080 – 051 BT dengan variasi ketinggian berkisar antara 110 – 2.249 mdpl. Kabupaten Bandung Barat adalah Kabupaten ke-26 di Provinsi Jawa Barat yang memiliki 16 Kecamatan dan 156 Kelurahan, salah satunya ada Kecamatan Cipeundeuy. Kecamatan cipeundeuy memiliki 12 Desa dan salah satunya memiliki Desa Sirnaraja. Masyarakat di Desa Sirnaraja masih banyak yang menggunakan tumbuhan sebagai obat yang didukung oleh sumber daya alam melimpah karena sangat terlihat disetiap pekarangan rumah banyak tumbuhan yang berpotensi sebagai obat dan mampu diolah dengan baik. (PEMDA Kabupaten Bandung Barat, 2015; Profil Kecamatan Cipeundeuy: Desa Sirnaraja. 2014)

Setelah itu peneliti melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui masyarakat di Desa Sirnaraja dalam memanfaatkan tumbuhan obat yang ada disekitar lingkungannya. Ternyata setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di Desa Sirnaraja yang di dampingi oleh Kepala Desa dan Ketua Dusun yang ada di Desa Sirnaraja. Peneliti mendapatkan informasi dari hasil kegiatan studi pendahuluannya yang isinya bahwa masyarakat di Desa Sirnaraja masih banyak yang menggunakan tumbuhan obat yang ada di pekarangan

rumahnya dengan jenis tumbuhan yang berbeda-beda. Masyarakat dapat mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dari para leluhur yang diturun kepada anaknya dan yang nantinya disebarkan kepada masyarakat yang satu dengan yang lain. Setelah itu adapun penelitian terdahulu yang menunjang dengan penelitian yang akan dilaksanakan. (Yudi, 2016)

Penelitian yang mengenai kajian etnobotani sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti di Indonesia, seperti halnya oleh Eny Yuniati dan Muhammad Alwi yang berjudul “Etnobotani Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional dari Hutan di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah” pada tahun 2010. Metode yang digunakan oleh Eny dan Alwi dalam penelitiannya adalah analisis vegetasi dan indeks signifikansi cultural (ICS). Lokasi penelitiannya yakni di Desa Pakuli, Sulawesi Tengah. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang ada pada metodenya. Alwi dan Eny menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Kemudian penelitian selanjutnya mengenai kajian etnobotani oleh Hamzari yang berjudul “Identifikasi Tanaman Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Tabo-Tabo” pada tahun 2008. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hamzari dalam pemilihan responden dilakukan dengan metode pilih kasih (*purposive sampling*) pada kedua dusun tersebut, yang dimana dari 2 dusun dipilih sebanyak 15 orang. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan di Desa Sirnaraja adalah dari jumlah dusun yang terdiri dari 3 dusun dan dipilih sebanyak 10 orang. Setelah itu tempat penelitiannya yang berbeda. Selanjutnya

penelitian mengenai kajian etnobotani oleh Claudia Cavallera yang berjudul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Di Gedangan – Karangrejo Tulungagung Sebagai Media konservasi Ex-Situ Tumbuhan Berkhasiat Obat” pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Claudia menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung tumbuhan yang berkhasiat obat di Gedangan. Tumbuhan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan cara mengelompokkan jenis tumbuhan. Setelah itu, analisis data secara kuantitatif yaitu dengan menghitung nilai ICS. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang adalah dalam proses analisis data, yang dimana peneliti tidak menggunakan analisis data secara kuantitatif. (Yudi, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian mengenai tumbuhan yang berkhasiat obat di Desa Sirnaraja yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, dan sebagai bahan informasi ilmiah untuk pengembangan tanaman obat selanjutnya, untuk penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan kajian etnobotani di Desa Sirnaraja. Setelah itu yang nantinya dapat dikembangkan untuk bidang pendidikan yang termasuk kedalam ilmu fisiologi tumbuhan dan sebagainya. (Yudi, 2016)

Penelitian ini yang berjudul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Sirnaraja Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat” bertujuan untuk mengetahui keragaman tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Sirnaraja dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan dengan metode survei eksploratif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara metode *purposive sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian kelompok yang dilaksanakan oleh 27 peneliti, yang memiliki kesamaan daerah di Kabupaten Bandung Barat. Namun peneliti ini memiliki perbedaan yaitu pada desa yang sebelumnya sudah dilakukan studi pendahuluan oleh setiap peneliti.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti telah mendapatkan beberapa masalah. Maka dari itu masalah yang ada dilapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Belum ada informasi mengenai tumbuhan obat di Desa Sirnaraja Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat
- 2) Belum ada yang mengidentifikasi tumbuhan obat di Desa Sirnaraja Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat
- 3) Belum ada yang mendokumentasikan tumbuhan obat di Desa Sirnaraja Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Spesies apa yang lebih banyak digunakan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Sirnaraja Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat ?
- 2) Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Sirnaraja Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat ?

D. BATASAN MASALAH

Memperhatikan hasil identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, diperoleh permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu adanya pemberian batasan masalah secara jelas yang telah diuraikan sebagai berikut:

- 1) Lokasi Penelitian : Desa Sirnaraja Kecamatan Cipeundeuy Kab.Bandung Barat
- 2) Waktu Penelitian : Dari bulan April – Juni
- 3) Parameter Utama : Tumbuhan obat
- 4) Metode Penelitian : Deskriptif Kualitatif
- 5) Teknik Sampel : *Purposive Sampling*

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang telah dirangkai dengan berbagai sumber teori maupun dari beberapa argumen para ahli. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini memiliki 2 komponen yaitu :

- 1) Tujuan Umum

Berdasarkan tujuan peneliti yang nantinya akan mengetahui jenis tumbuhan apa saja dan bagian dari tumbuhan tersebut yang dijadikan obat oleh masyarakat di Desa Sirnaraja Kabupaten Bandung Barat.

2) Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan peneliti yang nantinya selain akan mengetahui jenis tumbuhannya, peneliti akan mengidentifikasi tumbuhan tersebut dan diketahui nama latin maupun bagian apa saja yang terdapat pada tumbuhan tersebut yang sering dijadikan obat oleh masyarakat di Desa Sirnaraja Kabupaten Bandung Barat.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini yang mengenai kajian etnobotani memiliki manfaat untuk berbagai bidang umum dan khusus seperti halnya untuk penelitiannya itu sendiri, untuk masyarakat, untuk pendidikan dan yang lain sebagainya.

1) Manfaat Untuk Peneliti

Peneliti akan mendapatkan informasi dari masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat di Desa Sirnaraja Kabupaten Bandung Barat. Kemudian peneliti dapat secara langsung mencari dan mengidentifikasi tumbuhan obat yang tumbuh di pekarangan rumah masyarakat. Setelah itu peneliti akan mengetahui bagian apa saja dari tumbuhan tersebut yang dijadikan sebagai obat. Setelah itu pada akhirnya peneliti mampu untuk mempublikasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat dan mampu diaplikasikan langsung.

2) Manfaat Untuk Masyarakat

Masyarakat akan mendapatkan informasi dari peneliti tentang jenis tumbuhan obat apa saja yang dapat dijadikan sebagai obat, yang dimana tumbuhan tersebut terdapat di pekarangan rumahnya masing-masing.

3) Manfaat Untuk Pendidikan

Untuk ranah pendidikan banyak informasi dari peneliti tentang dunia tumbuhan yang mampu dijadikan bahan ajar bagi setiap guru dalam ruang lingkup biologi. Dan bahan ajar dari hasil penelitian ini adalah data yang terbaru dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan.

4) Manfaat Untuk Siswa

Siswa akan mendapat informasi dari hasil penelitian ini yang berupa bahan ajar, yang nantinya akan diberikan oleh guru. Selain itu siswa akan mengetahui keanekaragaman tumbuhan, terutama untuk tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat. Setelah siswa mendapatkan informasi lebih terhadap tumbuhan yang mampu dimanfaatkan sebagai obat, peneliti pun berharap bahwa siswa mampu mengaplikasikan informasi ini untuk lingkungan sekitarnya

5) Manfaat Untuk Guru

Guru akan memiliki banyak referensi dalam bahan ajarnya yang akan disajikan kepada siswa. Kemudian setelah itu untuk setiap guru dapat memberikan informasi kepada siswa dalam pengaplikasian untuk kehidupan sehari-hari.

G. KERANGKA PEMIKIRAN

Besarnya peranan keanekaragaman hayati tumbuhan bagi kelangsungan hidup manusia dan kemanusiaan, serta bagi pembangunan memberikan alasan kuat mengapa penelitian etnobotani dan etnobiologi dilakukan dalam kaitannya dengan konservasi. (Yulia 2009) Perubahan tata kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan yang semakin pesat dewasa ini tentu akan berdampak pada budaya, pola hidup, dan kelestarian sumberdaya alam hayati. (Rahayu *et al.* 2008) Adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. (Bodeker, 2000)

Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya. (Suryadarma 2008) Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat local. (Sood *et al.* 2001) Studi etnobotani akhirnya bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis jenis tumbuhan yang digunakan. (Suryadarma, 2008)

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal, masyarakat awam yang

telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. (Suryadarma, 2008) Ahli etnobotani bertugas mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dikelola, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan social. (Acharya & Anshu, 2008)

Ilmu etnobotani akan sangat efektif apabila diterapkan pada masyarakat lokal. Para ahli etnobotani terlebih dahulu harus mengetahui nama-nama tumbuhan yang akan dipelajari, selain nama latin, mengetahui nama sebutan suatu tumbuhan di suatu daerah juga penting. (Purwanto 2004) Kini ilmu etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker dan AIDS. (Acharya & Anshu, 2008)

Penelitian kualitatif yang sejak lama mendominasi ilmu ilmu sosial telah mencair sejalan dengan semakin terbukanya penelitian kuantitatif. Pemahaman metodologi yang semakin lengkap harus dimulai dengan menggabungkan metodologi kualitatif dengan metode kuantitatif. Etnobotani tidak hanya membicarakan pengembangan pengetahuan masyarakat awam tentang penggunaan tumbuhan, tetapi telah menggabungkan metoda penelitian kuantitatif.

Sehingga metode kualitatif merupakan metode yang sering digunakan. (Suryadarma, 2008)

Teknik wawancara merupakan salah satu cara sangat penting dalam memperoleh data. Beberapa teknik wawancara antara lain; wawancara berencana (*standardized interview*), wawancara tak berencana (*unstandardized interview*), dan wawancara sambil lalu (*casual interview*). Berdasarkan bentuk pertanyaannya dikenal wawancara tertutup dan wawancara terbuka. (Suryadarma, 2008)

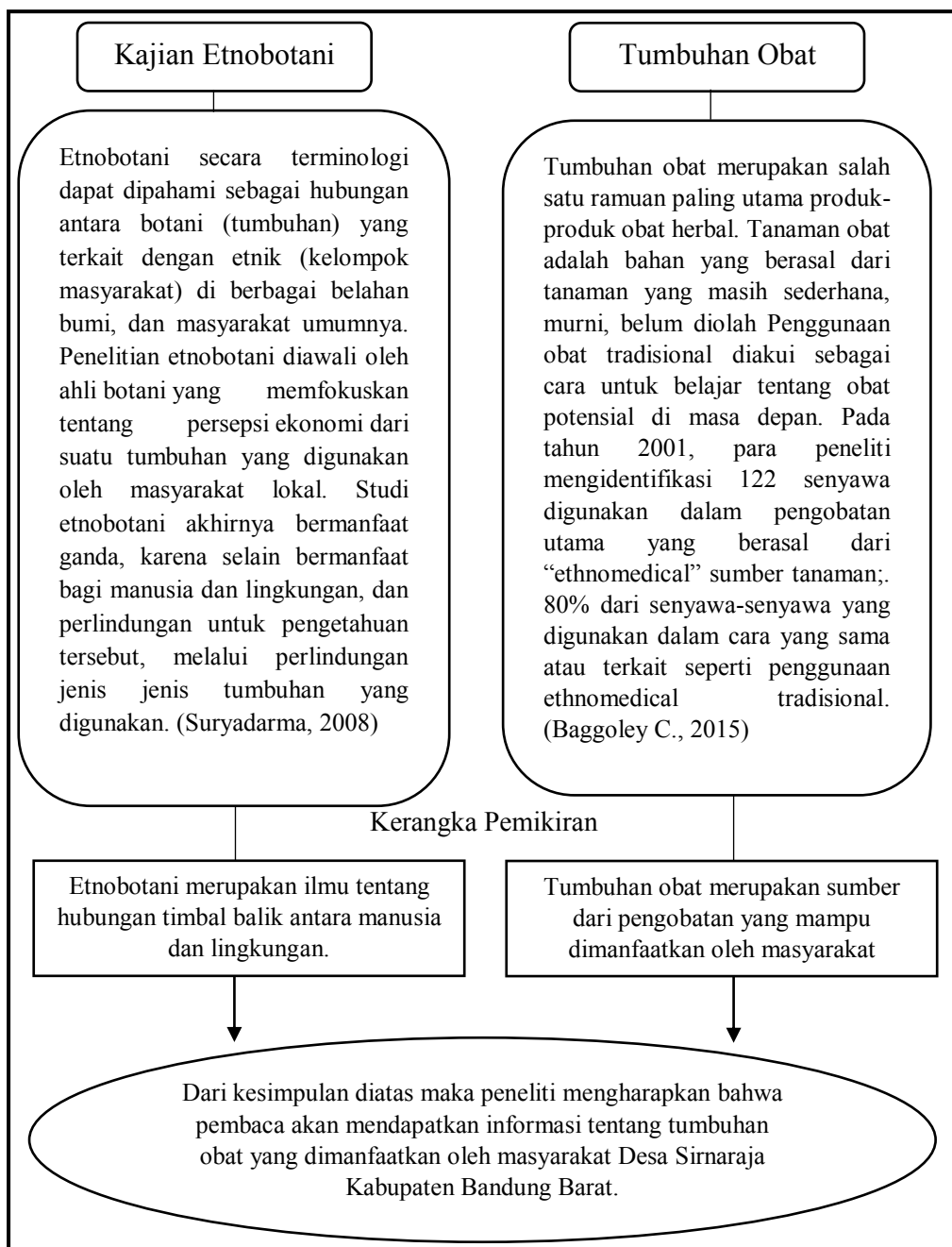
Data etnobotani adalah data tentang pengetahuan botani masyarakat dan organisasinya, bukan data taksonomi botaninya. Penelitian etnobotani telah menggunakan jasa-jasa penelitian statistik dalam memperoleh data dan menganalisis, terutama untuk mengungkap nilai nilai manfaat jenis tumbuhan tersebut. Misalnya persepsi masyarakat terhadap jenis tumbuhan diperoleh menggunakan sistem pengulangan wawancara pada informan. Uji-uji statistik mulai dilakukan, untuk memperkuat penelitian kualitatif melalui kuantifikasi data. Organisasi data dapat disajikan dengan data kecenderungan, rerata. Persepsi masyarakat terhadap pengetahuan tertentu dapat dilakukan uji sederhana. Dalam memperoleh perbedaan pengetahuan dapat dilakukan dengan uji beda. Uji beda digunakan untuk melacak tingkat pengetahuan antara kelompok masyarakat. Perbedaan antara kelompok generasi muda dengan generasi tua, tingkat pendidikan, atau kombinasinya. Hasil wawancara diolah menjadi data kuatitatif dengan skala tertentu. Data disusun antar kelompok generasi muda dengan generasi tua, antara lokasi desa penelitian. Kejelasan data selanjutnya diolah kedalam bentuk grafik histogram, dan dilengkapi uji statistik yaitu uji beda dari

beberapa penelitian. Hal tersebut telah dibuktikan dengan penelitian yang terdahulu. (Suryadarma, 2005)

Tumbuhan obat merupakan salah satu ramuan paling utama produk-produk obat herbal. Tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, belum diolah. tumbuhan obat adalah tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau obat herbal, bagian tanaman yang dipakai untuk bahan pemula bahan baku obat. Penggunaan obat tradisional diakui sebagai cara untuk belajar tentang obat potensial di masa depan. Pada tahun 2001, peneliti mengidentifikasi 122 senyawa digunakan dalam pengobatan utama yang berasal dari "*ethnomedical*" sumber tanaman, 80% dari senyawa-senyawa yang digunakan dalam cara yang sama atau terkait seperti penggunaan ethnomedical tradisional. (Baggoley C., 2015) Tanaman telah merevolusi kemampuan untuk mensintesis senyawa kimia yang membantu mereka mempertahankan diri terhadap serangan dari berbagai predator seperti serangga, jamur dan mamalia herbivora. Secara kebetulan, beberapa senyawa ini, sementara yang beracun untuk tanaman predator, ternyata memiliki efek menguntungkan bila digunakan untuk mengobati penyakit manusia. Hal ini memungkinkan obat-obatan herbal yang ada pada prinsipnya sama efektifnya dengan obat-obatan konvensional tetapi juga memberi mereka potensi yang sama untuk menimbulkan efek samping yang berbahaya. (Baggoley C., 2015)

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala

yang menjadi obyek permasalahan. (Suriasumantri, 1986) Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa hubungan antar variabel yang disusun dari beberapa teori yang telah dideskripsikan dari beberapa sumber dan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Maka dari itu peneliti membuat kerangka berfikir dari sumber literatur dan penelitian terdahulu yang telah dirangkai sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran. *Proses penyusunan kerangka berfikir.*

H. DEFINISI OPERASIONAL

Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan diatas secara tidak langsung terlihat alat ukur yang tepat untuk mengambil data yang sesuai dengan variabel yang akan diukur. Sehingga dapat ditentukan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Maka dari itu peneliti dapat memberikan uraian sebagai berikut :

- 1) Kata "kajian" berasal dari kata "kaji" yang berarti "pelajaran" atau penyelidikan (tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata "kajian" menjadi berarti "proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan. (KBBI 1999: 431)
- 2) Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan sumberdaya alam tumbuhan dan lingkungannya. Dengan demikian bahwa etnobotani mampu membantu dalam perkembangan bidang kesehatan maupun bidang pendidikan.

- 3) Tumbuh-tumbuhan yang hidup disuatu tempat ada yang tumbuh secara alami dan ada juga yang dibudidayakan oleh manusia. Tumbuhan obat juga mampu dijadikan sebagai sumber potensi obat, dengan cara ada yang diambil bagian akar, batang, dan daunnya dengan cara pengolahannya yang tepat.